

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

V.1 Simpulan

Perancangan interior Biara SSCC merupakan suatu rangkaian proses yang kompleks di mana melibatkan banyak aspek di dalamnya. Di antaranya adalah mempertimbangkan bagaimana pandangan agama Katolik terhadap sebuah fasilitas religius. Pandangan yang mendasari perancangan interior Biara SSCC di Yogyakarta ini adalah pandangan gereja Katolik setelah Konsili Vatikan II, yaitu "Gereja menghormati nilai-nilai budaya lokal yang dijunjung umatnya agar iman dan pengalaman Kristiani dapat dihayati secara lebih mendalam oleh umat". Dalam kasus Biara SSCC ini budaya setempat adalah budaya Jawa.

Kemudian, sesuai dengan misi biara-biara Katolik yang misioner-memasyarakat dimana biara dan penggunaannya diharapkan dapat berinteraksi dengan masyarakat sekitar, maka perancangan interior biara SSCC ini mengangkat inkulturasi sebagai kata kunci untuk mencari solusi perancangan. Prinsip inkulturasi nilai religius Katolik dan budaya Jawa adalah mencari hubungan timbal balik antara unsur-unsur di antara keduanya yang memiliki makna sejalan dan dapat diintegrasikan.

Perancangan interior Biara SSCC harus sesuai dengan kebutuhan pengguna, yaitu kaum biarawan yang terdiri dari frater, Bruder, dan romo (formator) yang

memiliki karakteristik berkaul kemiskinan, ketaatan, dan selibat. Selain itu ada pula pengguna awam yaitu umat dari lingkungan sekitar, (masyarakat Jawa) yang di antaranya berkarakteristik kekeluargaan, giat bekerja, ikhlas, taat pada tradisi, terbuka pada alam dan lain sebagainya. Dengan memperhatikan karakteristik yang dapat digali dan dicari maknanya yang sejalan, maka perancangan interior Biara SSCC ini diharapkan menghasilkan fasilitas yang dapat menyesuaikan diri dengan penggunaannya dan memberikan identitas sesuai dengan lingkungan dimana biara ini berdiri. Jalan untuk mengungkapkan identitas tersebut adalah dengan perwujudan aspek citra estetik dalam elemen-elemen ruang.

Biara merupakan fasilitas sosial religius yang memiliki fungsi yang sangat beragam, mulai dari tempat tinggal, tempat ibadat, tempat belajar, tempat bekerja, sekaligus tempat melakukan aktivitas sosial. Dengan mempertimbangkan berbagai aspek perancangan interior, maka keseluruhan fungsi di dalam biara itu dapat disatukan, diantaranya adalah dengan memperhatikan elemen penyatu ruang, kesatuan bentuk dan material, kondisi *existing*, dan lingkungan sekitar.

Perwujudan bangunan sosial-religius, baik ditinjau dari sisi agama Katolik maupun budaya Jawa, terkait dua aspek penting yaitu aspek fungsi atau guna dan aspek citra estetik. Sebuah biara pertama-tama harus memenuhi fungsi utamanya, kemudian harus sarat dengan makna yang dapat dicerna oleh para penggunaannya. Salah satu jalan untuk mewujudkan aspek citra yang sarat makna adalah dengan menggunakan media simbol. Simbolisasi sudah dikenal lama, baik dalam agama Katolik maupun dalam budaya Jawa. Maka wujud simbol-simbol yang memiliki makna sejalan dari keduanya dapat dituangkan secara visual ke dalam elemen-elemen interior Biara SSCC ini. Namun tentunya dengan mempertimbangkan fungsi

utama Biara ini, yaitu memberikan pelayanan dan dapat berinteraksi dengan masyarakat lokal yang memiliki latar belakang agama yang beragam. Salah satu jalannya adalah dengan memfokuskan simbol-simbol yang sarat makna ini di suatu ruang khusus, sehingga ruang-ruang lainnya menjadi lebih netral dan fungsional. Maka terciptalah keseimbangan antara fungsi dan makna.

Keterbukaan yang merupakan salah satu unsur inkulturasi juga menjadi sangat penting karena biara SSCC ini diharapkan dapat berdiri di tengah-tengah dan menyatu dengan masyarakat sekitar. Pendopo yang merupakan bagian dari bangunan *existing* telah menjalankan fungsi ini dengan baik. Pendopo ini merupakan bagian yang terbuka untuk semua orang yang datang ke biara ini. Maka salah satu cara untuk mendukung misi dan karya pelayanan kepada masyarakat sekitar adalah dengan mempertahankan pendopo ini, dan memperlengkapinya dengan ruang-ruang publik lain yang sifatnya kekeluargaan. Tujuannya agar semua pengguna merasa diterima dengan baik di Biara SSCC ini.

Dengan prinsip inkulturasi, perancangan interior Biara SSCC ini diharapkan dapat menghadirkan sebuah fasilitas sosial-religius yang dapat menggugah pertumbuhan serta penghayatan iman yang lebih mendalam sekaligus menyelami karakter dan kebutuhan umat untuk mendukung misi pelayanan kepada komunitas lokal.

V.1 Saran

Sebagai sebuah institusi pendidikan formal, Fakultas Seni Rupa dan Desain Universitas Kristen Maranatha hendaknya memperhatikan dalam penyelenggaraan kurikulum terutama mata kuliah Tugas Akhir agar koordinasi antar individu-individu

yang terlibat di dalamnya lebih ditingkatkan, sehingga dapat tercipta suasana yang lebih kondusif lagi bagi semua pihak terutama para mahasiswa yang mempersiapkan diri untuk sidang akhir. Akhir kata penulis berharap semoga di masa mendatang Fakultas Seni Rupa dan Desain Universitas Kristen Maranatha dapat semakin memberikan kontribusi bagi lahirnya individu-individu yang berkualitas sesuai dengan visi dan misi Universitas Kristen Maranatha.